



Pengembangan Program BK Komprehensif Berdasarkan Kebutuhan Peserta Didik di SMP

Sheren Wifa Siltata¹, Herdi¹

¹Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding author email: sherenwifa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 21, 2024

Approved Desember 26, 2024

Keywords:

Program BK, Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD), Kematangan emosi, Kesadaran gender

ABSTRACT

In the implementation of guidance and counseling, it can use Student Needs Analysis (AKPD) as one of the tools to obtain information about student needs. The purpose of this study is to develop a Comprehensive Guidance and Counseling program based on student needs using AKPD in junior high schools. This study uses a descriptive quantitative approach. The data collection technique used the Student Needs Questionnaire (AKPD) adapted from Andori. The results of the study stated that student needs need to be considered in terms of personal potential, social potential and career potential. With this study, it is hoped that the dissemination of the use of the Student Needs Questionnaire (AKPD) in schools will continue, and students will receive effective support to improve personal, social, learning and career knowledge.

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat menggunakan Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) sebagai salah satu alat untuk memperoleh informasi tentang kebutuhan siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan program Bimbingan dan Konseling Komprehensif berdasarkan kebutuhan peserta didik dengan menggunakan AKPD di SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang diadaptasi dari Andori. Hasil penelitian menyatakan bahwa kebutuhan peserta didik perlu diperhatikan dalam potensi pribadi, potensi sosial dan potensi karir. Dengan adanya penelitian ini diharapkan penyebaran menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) di sekolah tetap berjalan, serta peserta didik mendapat dukungan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan pribadi, sosial, belajar dan karir.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Siltata, S.W., & Herdi. (2024). Pengembangan Program BK Komprehensif Berdasarkan Kebutuhan Peserta Didik di SMP. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 2658-2667. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3589>

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling (BK) dalam merupakan suatu layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Pelayanan tersebut membutuhkan kinerja guru BK/konselor yang memiliki kompetensi serta

profesional guna layanan yang diberikan dapat mencapai sasaran yakni sesuai dengan kebutuhan siswa diberbagai bidang, baik di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir (Nasution, 2021). Untuk mewujudkan tercapainya sasaran yang dimaksud, pelayanan BK harus dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Setiap rencana dan langkah sistematis pelayanan yang dimaksud harus tersusun dalam program BK (Zamroni & Rahardjo, 2015).

Menurut (Myrick, 2011) Pendekatan BK perkembangan (Developmental Guidance and Counseling) atau BK komprehensif (Comprehensive Guidance and Counseling) lebih bersifat edukatif dan didasarkan pada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan dan pengembangan potensi yang optimal. BK komprehensif bertitik tolak dari asumsi yang positif tentang manusia. Titik berat BK komprehensif adalah mengarahkan peserta didik agar mampu mencegah berbagai hal yang menghambat perkembangannya (Cholil, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat (Wibowo, 2013) menyatakan bahwa BK komprehensif merupakan upaya untuk membantu individu yang sedang dalam proses perkembangannya sehingga akan menjadi manusia yang berdaya dan berbudaya. Peran BK saat ini sangat penting, terutama dalam perkembangan yang optimal dan potensi yang dimiliki peserta didik. Guru BK akan mengupayakan tercapainya tugas-tugas perkembangan peserta didik melalui kegiatan Layanan BK yang memandirikan (Cahyono, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Khaulani (Putri et al., 2022) bahwa dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan setiap individu memiliki tugas perkembangannya sendiri yang mana tugas ini akan tampak dalam suatu masa tertentu dalam kehidupan individu.

Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang telah disusun dengan penuh perencanaan yang matang dengan terorganisasi dan terkoordinasi dengan sejumlah pihak didalam lingkungan sekolah yaitu, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali kelas serta orang tua peserta didik (Rahmad et al., 2019). Program bimbingan dan konseling yang baik pada lembaga pendidikan merupakan buah dari perencanaan yang dilakukan dengan baik. Dalam rangka merencanakan program yang dimaksud perlu dilakukan analisis kebutuhan (need assessment), untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kebutuhan program (Permadin, 2021).

Assessment yang dilakukan sebelum, selama dan setelah konseling berlangsung dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Dalam prakteknya, assessment dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan sebuah konseling, namun juga dapat digunakan sebagai sebuah terapi untuk menyelesaikan masalah konseli (Wahidah et al., 2019). Berpedoman kepada hasil assessment, dapat ditetapkan jenis layanan apa yang dibutuhkan peserta didik/konseli, dengan hasil asesmen juga dapat dirancang program yang dibutuhkan dalam layanan yang akan diberikan (Yusri, 2019).

Dalam penyusunan program BK, ada dua tahapan yang harus dilakukan oleh seorang guru BK/konselor yaitu tahap persiapan (preparing) dan tahap Perancangan (designing). Ditahap persiapan, seorang guru BK/konselor harus melakukan asesmen kebutuhan untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh siswa dengan alat ukur atau instrumen tertentu, maka setelah itu akan terlihat terungkap kebutuhan peserta didik sehingga dapat diberikan perlakuan terhadapnya dalam bentuk pelayanan. Selanjutnya, setelah tahap persiapan dilakukan, kemudian dilakukan tahap perancangan yang dimulai dari penyusunan program tahunan hingga program semester.

Kedua tahap tersebut sama pentingnya dan harus dilakukan dengan sebaik mungkin (Rahmad et al., 2019).

Siswa SMP merupakan individu yang sedang berkembang. Untuk mencapai perkembangan optimal, potensi-potensi siswa perlu difasilitasi melalui berbagai komponen Pendidikan yang salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling. Semua siswa SMP berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling agar potensi-potensi positif yang mereka miliki berkembang optimal. Dalam konteks bimbingan dan konseling memiliki Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) pada satuan SMP mencakup 10 aspek perkembangan, yaitu landasan hidup religious, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan pribadi, perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomis, wawasan dan kesiapan karir, dan kematangan hubungan dengan teman sebaya (Putri et al., 2022). Ini berdampak pada munculnya beberapa masalah yang dialami siswa SMP yaitu masalah pribadi yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai (Papilaya et al., 2022).

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat menggunakan Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) sebagai salah satu alat untuk memperoleh informasi tentang kebutuhan siswa. Penggunaannya dengan menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD), dimana AKPD merupakan sebuah angket yang berisi sejumlah pernyataan terkait dengan masalah-masalah yang diasumsikan biasa terjadi pada siswa (Transisilawati et al., 2019). Dengan kata lain bahwa Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) merupakan langkah awal untuk merencanakan program dan melaksanakan program bimbingan dan konseling bagi siswa baik itu layanan konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, maupun bimbingan klasikal (Papilaya & Mahaly, 2023).

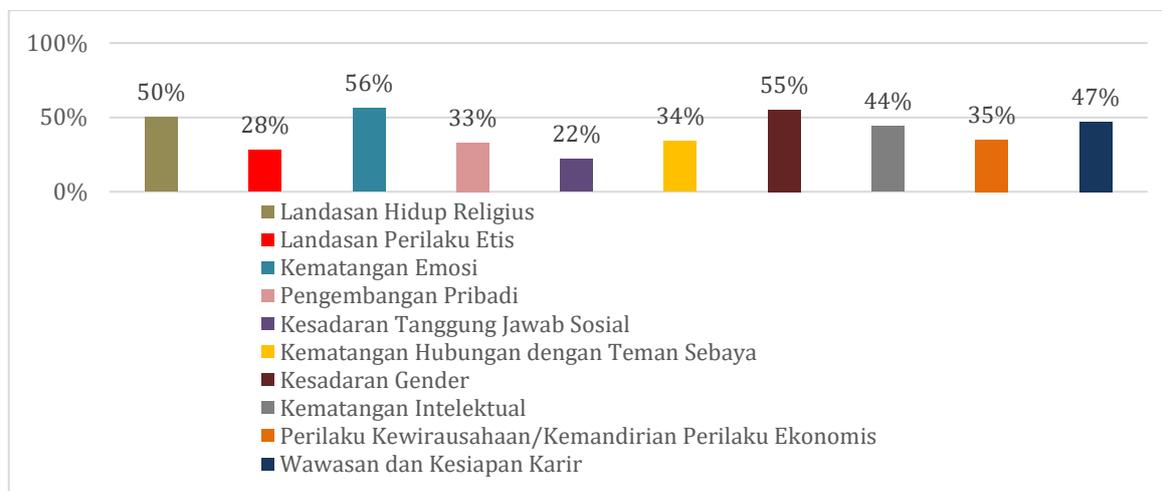
Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa mengatasi masalah saat ini, membekali mereka dengan keterampilan pengetahuan yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan siswa di masa depan, dan membantu siswa untuk mencapai potensi optimalnya dalam segi akademik, sosial, maupun emosional. Melalui program ini diharapkan dapat membangun generasi muda yang mandiri, tangguh dan berkarakter. Dengan demikian, program bimbingan dan konseling berkontribusi untuk masalah pribadi, sosial dan karir siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen dan analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2015). Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif dengan maksud untuk mengkaji informasi berdasarkan situasi sosial yang sedang berkembang saat ini serta dilakukan dengan cara memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci utama. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 8 SMP. Data yang diambil dengan menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang terdiri dari 4 bidang masalah. Data yang sudah terkumpul, dianalisis dengan menggunakan program AKPD berbasis komputersasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

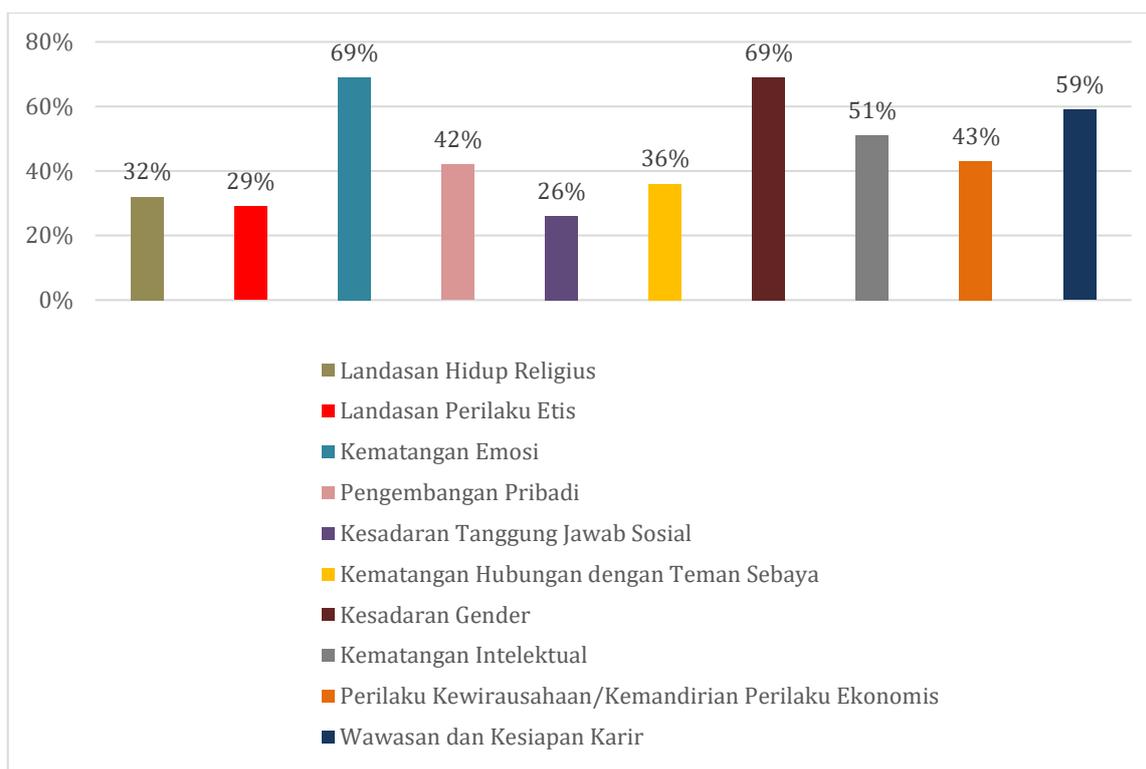
Adapun analisis data angket kebutuhan peserta didik yang dikaitkan antara bidang layanan dengan standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) jenjang SMP sebagai berikut :



Grafik.1 Hasil Analisis AKPD Kelas 8-1

Grafik 1 diatas merupakan sebuah presentase kelas 8-1 dari berbagai aspek, dalam perkembangan diri peserta didik. Aspek yang pertama adalah aspek landasan hidup religius dengan persentase 50%, aspek landasan perilaku etis dengan persentase 28%, aspek kematangan emosi 56%, aspek pengembangan pribadi dengan persentase 33%, aspek kesadaran tanggung jawab sosial dengan persentase 22%, aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya 34%, aspek kesadaran gender dengan persentase 55%, aspek kematangan intelektual dengan persentase 44%, aspek perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomis dengan persentase 35%, dan aspek wawasan dan kesiapan karir dengan persentase 47%.

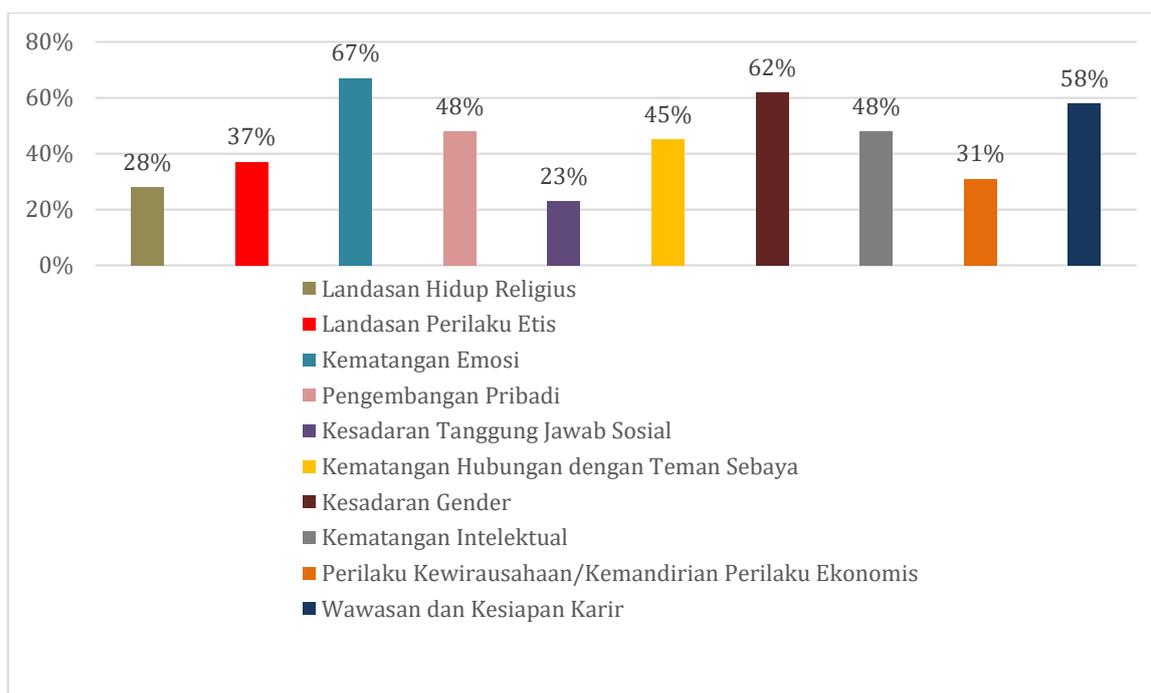
Hasil tersebut menunjukkan aspek kematangan emosi & kesadaran gender menjadi dua aspek dengan persentase tertinggi. Kematangan emosi yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki keterampilan dalam memahami, mengontrol, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sesuai dalam konteks sosial dan pendidikan. Sedangkan, aspek kesadaran gender yang tinggi menggambarkan bahwa peserta didik kurang memiliki pemahaman dan penerimaan terhadap isu-isu gender, serta kemampuan mereka untuk berperilaku secara adil dan setara dalam interaksi sosial. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik membutuhkan layanan pada bidang pribadi dan sosial.



Tabel.2 Hasil Analisis AKPD Kelas 8-2

Table 2 diatas merupakan sebuah presentase kelas 8-2 dari berbagai aspek, dalam perkembangan diri peserta didik, aspek yang pertama adalah aspek landasan hidup religius dengan persentase 32%, aspek landasan perilaku etis dengan persentase 29%, aspek kematangan emosi 69%, aspek pengembangan pribadi dengan persentase 42%, aspek kesadaran tanggung jawab sosial dengan persentase 26%, aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya 36%, aspek kesadaran gender dengan persentase 69%, aspek kematangan intelektual dengan persentase 51%, aspek perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomis dengan persentase 43%, dan aspek wawasan dan kesiapan karir dengan persentase 59%.

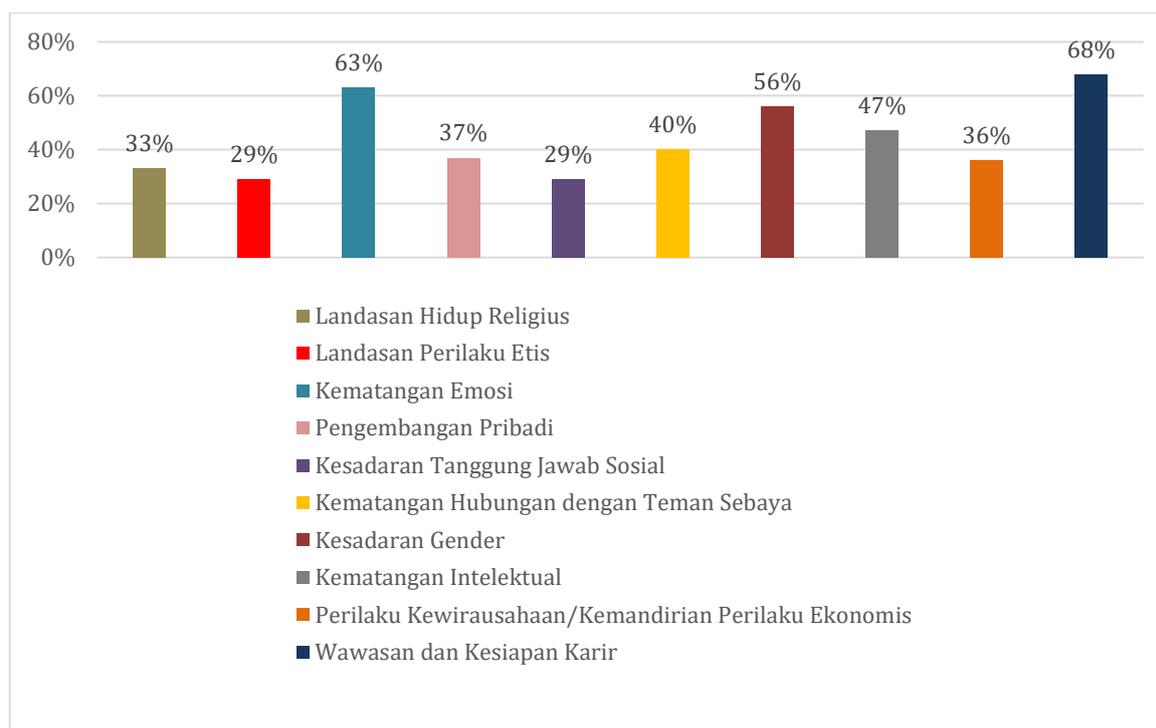
Hasil tersebut menunjukkan aspek kematangan emosi & kesadaran gender menjadi dua aspek dengan persentase tertinggi. Kematangan emosi yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki keterampilan dalam memahami, mengontrol, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sesuai dalam konteks sosial dan pendidikan. Sedangkan, aspek kesadaran gender yang tinggi menggambarkan bahwa peserta didik kurang memiliki pemahaman dan penerimaan terhadap isu-isu gender, serta kemampuan mereka untuk berperilaku secara adil dan setara dalam interaksi sosial. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik membutuhkan layanan pada bidang pribadi dan sosial.



Tabel.3 Hasil Analisis AKPD Kelas 8-3

Table 3 diatas merupakan sebuah presentase kelas 8-3 dari berbagai aspek, dalam perkembangan diri peserta didik, aspek yang pertama adalah aspek landasan hidup religius dengan persentase 28%, aspek landasan perilaku etis dengan persentase 37%, aspek kematangan emosi 67%, aspek pengembangan pribadi dengan persentase 48%, aspek kesadaran tanggung jawab sosial dengan persentase 23%, aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya 45%, aspek kesadaran gender dengan persentase 62%, aspek kematangan intelektual dengan persentase 48%, aspek perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomis dengan persentase 31%, dan aspek wawasan dan kesiapan karir dengan persentase 58%.

Hasil tersebut menunjukkan aspek kematangan emosi & kesadaran gender menjadi dua aspek dengan persentase tertinggi. Kematangan emosi yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki keterampilan dalam memahami, mengontrol, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sesuai dalam konteks sosial dan pendidikan. Sedangkan, aspek kesadaran gender yang tinggi menggambarkan bahwa peserta didik kurang memiliki pemahaman dan penerimaan terhadap isu-isu gender, serta kemampuan mereka untuk berperilaku secara adil dan setara dalam interaksi sosial. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik membutuhkan layanan pada bidang pribadi dan sosial.



Tabel.4 Hasil Analisis AKPD Kelas 8-4

Table 4 diatas merupakan sebuah presentase kelas 8-4 dari berbagai aspek, dalam perkembangan diri peserta didik, aspek yang pertama adalah aspek landasan hidup religius dengan persentase 33%, aspek landasan perilaku etis dengan persentase 29%, aspek kematangan emosi 63%, aspek pengembangan pribadi dengan persentase 37%, aspek kesadaran tanggung jawab sosial dengan persentase 29%, aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya 40%, aspek kesadaran gender dengan persentase 56%, aspek kematangan intelektual dengan persentase 47%, aspek perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomis dengan persentase 36%, dan aspek wawasan dan kesiapan karir dengan persentase 68%.

Hasil tersebut menunjukkan aspek kematangan emosi & wawasan kesiapan karir menjadi dua aspek dengan persentase tertinggi. Kematangan emosi yang tinggi menunjukkan pada kemampuan siswa untuk memahami, mengontrol, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sesuai dalam konteks sosial dan pendidikan. Sedangkan, aspek wawasan dan kesiapan karir yang tinggi menggambarkan bahwa peserta didik kurang memiliki pemahaman untuk memahami dan merencanakan masa depan karir mereka. Ini melibatkan pemahaman tentang jenis-jenis pekerjaan, identifikasi bakat dan minat, serta perencanaan strategis untuk mencapai tujuan karir. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik membutuhkan layanan pada bidang pribadi dan karir.

Berdasarkan hasil analisis AKPD di kelas 8-1, 8-2, 8-3 dan 8-4, beberapa kebutuhan prioritas yang memerlukan perhatian dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) telah teridentifikasi. Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, program BK yang akan disusun bertujuan untuk memberikan dukungan yang holistik dan terintegrasi. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik yang telah diidentifikasi, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Berikut rancangan program yang diberikan :

1. Bidang : Pribadi
Aspek : Kematangan Emosi
Kebutuhan :
 - Peserta didik membutuhkan pemahaman terkait pengelolaan emosi
 - Peserta didik membutuhkan keterampilan dalam mengelola emosi
 - Peserta didik membutuhkan keterampilan dalam menjaga hubungan sosialTujuan :
 - Peningkatan Pemahaman Emosional
 - Pengembangan Keterampilan Mengelola Emosi
 - Peningkatan Keterampilan SosialLayanan : Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok
Evaluasi :
 - Pre- dan post-test mengenai regulasi emosi dan hubungan sosial sebelum dan sesudah program
 - Observasi perubahan sikap dan interaksi sosial
2. Bidang : Sosial
Aspek : Kesadaran Gender
Kebutuhan :
 - Peserta didik membutuhkan pemahaman peran gender
 - Peserta didik memahami dan mendapatkan kesetaraan hak dan perlakuan yang adil
 - Peserta didik memahami tanggung jawab genderTujuan :
 - Peningkatan Pemahaman Peran Gender
 - Kesetaraan Hak dan Perlakuan yang Adil
 - Memahami Tanggung Jawab GenderLayanan : Bimbingan Klasikal, Bimbingan Kelompok, Seminar dan Ekstrakurikuler
Evaluasi : Mengevaluasi perubahan dalam pemahaman siswa mengenai peran gender dan kesetaraan hak setelah mengikuti bimbingan atau seminar
3. Bidang : Karir
Aspek : Wawasan Kesiapan Karir
Kebutuhan :
 - Peserta didik membutuhkan pemahaman jenis-jenis pekerjaan
 - Peserta didik membutuhkan identifikasi bakat dan minat
 - Peserta didik membutuhkan perencanaan dan merencanakan masa depanTujuan :
 - Pemahaman Jenis-Jenis Pekerjaan
 - Identifikasi Bakat dan Minat
 - Perencanaan Masa DepanLayanan : Bimbingan Klasikal, Bimbingan Kelompok, Konseling individu, Asesmen bakat dan minat, dan Seminar Perencanaan karir
Evaluasi :
 - Pre- dan post-test mengenai bakat dan minat sebelum dan sesudah program
 - Observasi pemahaman tentang jenis-jenis pekerjaan

Penjelasan diatas menunjukkan berbagai layanan yang peneliti rekomendasikan sebagai rujukan dalam penyusunan program BK. Rekomendasi ini dirancang untuk mengatasi kebutuhan spesifik yang teridentifikasi melalui analisis AKPD, sehingga layanan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan efektif.

KESIMPULAN

Program bimbingan dan konseling merupakan rancangan kegiatan yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik melalui analisis kebutuhan (need assessment), untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat mengenai kebutuhan program sesuai dengan tingkatan kelas. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan yang telah di paparkan oleh peneliti kebutuhan peserta didik perlu diperhatikan dalam potensi pribadi, potensi sosial dan potensi karir. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik mendapat dukungan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan pribadi, sosial dan karir. Diharapkan bagi guru bimbingan konseling agar terus melaksanakan asesmen kebutuhan peserta didik yang efektif dan efisien sehingga dapat menyusun program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Diharapkan bagi pihak-pihak terkait berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah. Hal ini dapat dilakukan mengadakan rapat koordinasi, maupun konsultasi tentang permasalahan siswa dan sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, T. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 125–134.
- Cholil. (2019). Manajemen Bk Komprehensif (Studi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Negeri 1 Cisarua Bandung Barat). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1), 91–97.
- Myrick, R. . (2011). *Developmental Guidance And Counseling: A Practical Approach*(Fifth Ed.). In *Educational Media Corporation*.
- Nasution, A. F. (2021). *Analisis Asesmen Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Bk Di Sekolah*. 8(2), 126–136. <https://doi.org/10.26877/empati.V8i2.8524>
- Papilaya, J. O., & Mahaly, S. (2023). Pengungkapan Masalah Siswa Smp Negeri 94 Maluku Tengah. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 11(1), 96–101. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1page96-101>
- Papilaya, J. O., Wenno, Y. H., & Haumahu, C. P. (2022). Identifikasi Tugas Perkembangan Siswa SMP Negeri 10 Ambon. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan, Vol. 10*(No. 1), 50–55.
- Permadin, M. L. P. H. (2021). Asesmen Kebutuhan Konseli Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 27–33.
- Putri, C. A., Tagela, Windrawanto, U., & Yustinus. (2022). Studi Tentang Tugas Perkembangan Siswa Dalam Program Layanan Dasar Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 3 Bringin Kabupaten Semarang. *Jurnal Wahana Konseling*, 5(2), 115–124. <https://doi.org/10.31851/juang.V5i2.7912>
- Rahmad, M., Husen, M., & Fajriani. (2019). Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

- Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 88–98.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Transisilawati, U., Rosely, E., & Wisnu Wijayanto, P. (2019). *Aplikasi Pengidentifikasian Permasalahan Siswa Berbasis Web (Studi Kasus: Smpn 21 Bandung)*. 5(3), 2182–2188.
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran Dan Aplikasi Assessment Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i2.3021>
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusri. (2019). *Kedudukan Asesmen Bagi Konselor Profesional*. 45–46. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 1–11.